

**KUALITAS BAHASA INDONESIA DARI TEKS CERITA
TULISAN ANAK INDONESIA
(*INDONESIAN LANGUAGE QUALITY OF STORIES WRITTEN
BY INDONESIAN CHILDREN AUTHORS*)**

Djarmika; Agus Hari Wibowo

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
djarmika@uns.ac.id; agushariwibowo@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the Indonesian language quality of stories written by Indonesian children writers in their story book series of *Kecil-Kecil Punya Karya*. Several books were selected to be analysed for two aspects of quality, i.e. the structure and the texture of the stories. The results show that the children authors have already had good skill in constructing the stories which is indicated by the types and the proper arrangement of the discourse units. They are also good in exploiting grammatical construction and word choice for the stories. Only one grammatical weakness the children have—many simple sentences are initiated by a conjunction. This is related to the fact that they composed the stories in a spoken language style not in written one.

Key words: stories, structure, texture, quality, children writers

A. Pendahuluan

Buku cerita bisa menjadi sarana pendamping untuk proses perkembangan bahasa anak-anak. Ada dua peran yang disumbangkan oleh buku cerita terhadap proses itu, yaitu buku cerita menjadi model olah bahasa yang efektif bagi para pembaca anak-anak—dengan paparan model ini mereka dapat meniru dan kemudian menggunakannya dalam peristiwa olah bahasa sehari-hari, khususnya dalam aktivitas bercerita atau menulis cerita (Djarmika, 2012; Djarmika, et.al., 2012a dan 2012b) Selain itu, menulis cerita dalam bentuk teks atau buku menjadi sarana dan kegiatan yang sangat efektif bagi para penulis anak di dalam mengasah dan merealisasikan keterampilan olah bahasanya. Semakin sering seorang anak melakukan olah bahasa untuk menulis sebuah teks cerita maka akan semakin meningkat keterampilan oleh bahasa yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai teks atau buku cerita. Dengan demikian, apabila sebuah teks atau buku cerita itu ditulis dengan kualitas olah bahasa yang efektif oleh seorang penulis anak, maka teks atau buku itu akan memiliki dua fungsi, yaitu dia bisa menjadi model yang efektif bagi anak lain sebagai pembaca sasaran untuk proses perkembangan bahasa mereka dan teks/buku cerita itu bisa menjadi representasi kualitas keterampilan olah bahasa si penulis anak sendiri untuk mengukur seberapa jauh dia sudah menguasai bahasa yang digunakan dalam teks atau buku tersebut.

Sementara itu, di masyarakat sudah beredar luar berbagai teks atau buku cerita anak yang ditulis oleh penulis anak Indonesia. Berkaitan dengan yang telah diuraikan di atas, apabila teks/ buku cerita yang beredar tersebut ditulis dengan kualitas olah bahasa yang efektif, maka teks/ buku cerita tersebut akan sangat bermanfaat bagi para pembaca anak untuk proses perkembangan bahasa mereka. Sebaliknya, apabila teks atau buku cerita tersebut masih memiliki kekurangan dan kelemahan berkaitan dengan olah bahasa yang digunakan, maka masukan dan perbaikan perlu disajikan untuk membuat teks atau buku yang beredar itu menjadi tersaji dengan olah bahasa yang lebih baik.

Berangkat dari fenomena di atas, artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kualitas olah bahasa dari teks cerita yang ditulis oleh anak Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit di Indonesia. Teks-teks cerita tersebut dianalisis pada dua aspek yang dimilikinya, yaitu aspek struktur teks dan tektur teks. Analisis pertama

melihat bagaimana teks cerita tersebut dibangun melalui beraneka unit wacananya, sedangkan analisis kedua melihat kualitas tata gramatika dan pemilihan kosa kata untuk teks cerita tersebut. Keseluruhan analisis pada akhirnya akan bisa menunjukkan apakah sebuah teks cerita tersebut memiliki kualitas olah bahasa yang efektif—sehingga secara positif bisa merepresentasikan kualitas pemerolehan bahasa Indonesia para penulis belia dan sekaligus bisa menjadi model penggunaan bahasa Indonesia yang efektif bagi para pembaca sasaran anak-anak dalam proses perkembangan bahasa Indonesia mereka.

Dua aspek olah bahasa yang merepresentasikan kualitas sebuah teks atau buku cerita adalah struktur dan tekstur teks. Aspek yang pertama akan ditunjukkan oleh jenis unit wacana dan bagaimana unit-unit wacana itu disusun untuk sebuah bangunan teks cerita. Berkaitan dengan jenis teks yang menjadi fokus bahasan, teks atau buku cerita itu akan cenderung terbangun sebagai sebuah teks naratif yang memiliki tiga unit wacana wajib hadir, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Unit wacana pertama berfungsi sebagai bagian yang memperkenalkan tokoh dan setting cerita, unit kedua adalah bagian yang menyajikan problem atau permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama, dan bagian ketiga adalah pemecahan permasalahan tersebut. Sebuah teks cerita seharusnya terbangun atas setidaknya tidak unit wacana yang wajib hadir ini. Sementara itu, terdapat dua jenis unit wacana yang bisa hadir atau tidak hadir dalam sebuah teks cerita, yaitu unit wacana evaluasi dan unit wacana koda atau pesan moral. Setelah munculnya permasalahan dalam unit wacana komplikasi sebuah teks bisa menyajikan unit evaluasi yang menyajikan bagaimana tokoh utama itu memandang permasalahan yang sedang dihadapi dan merencanakan pemecahan masalahnya. Adapun, koda atau pesan moral akan muncul di bagian akhir dari sebuah teks cerita (Eggins, 1994; Gerrot & Wignell, 1995).

Aspek kedua dari kualitas olah bahasa teks cerita adalah bagaimana konstruksi tata gramatika setiap kalimat itu dibangun dan bagaimana kosa kata itu dipilih untuk membangun sebuah teks cerita. Beberapa fitur linguistik menjadi kebutuhan sebuah teks cerita, seperti misalnya berbagai jenis proses yang direalisasikan oleh kata kerja, berbagai jenis konjungsi yang digunakan, jenis partisipan yang sifatnya spesifik, dan sebagainya. Berkaitan dengan olah pemilihan kosa kata, teks naratif juga menunjukkan beberapa ciri, seperti misalnya munculnya berbagai kosa kata yang sifatnya deskriptif dan emotif/attitudinal, munculnya metafora, munculnya nominalisasi dan sebagainya. Semakin lengkap bentuk-bentuk ini dieksplotasi di dalam mengungkapkan ide untuk bercerita akan semakin sempurna proses perkembangan bahasa seorang anak.

B. Metodologi

Lima (5) buku cerita anak tulisan anak Indonesia menjadi objek analisis. Setiap teks dianalisis berkaitan dengan struktur dan tekstur teksnya. Aspek yang pertama melihat jenis unit wacana dan bagaimana unit wacana digunakan dalam mengkonstruksi teks cerita, sedangkan aspek kedua melihat kualitas tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata dari setiap teks cerita.

C. Hasil Analisis

Struktur Teks

Berbeda dengan beberapa kajian tentang teks cerita tulisan anak sebelumnya (Djarmika, 2012; Djarmika, et.al., 2012a dan 2012b), maka hasil analisis dari buku-buku cerita tulisan anak Indonesia ini menunjukkan ragam olah struktur teks dari teks atau buku cerita yang mereka hasilnya. Setiap buku cerita terbangun atas dua jenis genre, yaitu genre makro dan genre mikro. Karena label dagang dari buku-buku ini adalah buku cerita, seharusnya teks yang disajikan dalam setiap buku tersebut adalah bergenre naratif. Pada kenyataannya, tidak semua buku cerita tersebut terbangun secara makro sebagai sebuah teks naratif. Sebagai misal, buku cerita berjudul *Asyiknya Outbound* berisi tentang petualangan anak-anak

sekolah dasar dalam kegiatan outbound. Buku ini memiliki empatbelas (14) unit di dalamnya. Dari judul unit-unit dan tata urutnya, maka secara makro dapat diperkirakan buku cerita ini sebenarnya terbangun sebagai sebuah teks rekon dan bukan sebuah naratif. Buku ini menyajikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan outbound yang dilakukan oleh partisipan di dalam teks, dan peristiwa tersebut disajikan secara urut kronologis—dari keberangkatan sampai selesainya acara outbound. Apabila dilihat dari jenis unit wacana yang membangunnya, maka secara makro, unit pertama dari teks ini berfungsi sebagai orientasi dan seluruh sisa unit di belakangnya menjadi unit-unit yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang berurutan secara kronologis, sehingga buku ini sebenarnya terbangun sebagai sebuah teks rekon. Lebih jauh, secara mikro sebagian besar unit di dalam teks itu juga dikonstruksi sebagai sebuah teks rekon dengan unit wacana orientasi dan urutan beberapa peristiwa. Namun demikian, ada tiga unit mikro yang menyajikan peristiwa ini yang dikonstruksi sebagai sebuah naratif dengan tiga unit wajib hadir di dalamnya, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.

Sementara itu, empat buku lain terbangun secara makro sebagai sebuah teks naratif. Buku cerita berjudul *JANGAN PERGI SAHABATKU* menceritakan tentang kepergian salah seorang sahabat. Teks ini secara makro terbangun sebagai sebuah naratif dengan pola susunan unit wacana wajib hadir sederhana ditambah dengan sebuah koda. Jadi secara makro teks ini disusun atas unit wacana orientasi-komplikasi-resolusi-koda. Sementara itu setiap unit wacana itu direpresentasikan oleh satu atau lebih penggalan-penggalan cerita di dalamnya dan secara mikro penggalan cerita di dalam teks itu dikonstruksi sebagai sebuah teks naratif dengan jenis unit wacana yang berlainan, dan ada pula sebagai deskripsi atau rekon.

Buku cerita berjudul *MOM IS MY ANGEL* bercerita tentang seorang anak yatim yang hidup dengan ibunya yang juga guru sdnya. Problem muncul ketika dokter mendiagnosa ibunya mengidap sakit leukemia. Teks ini secara makro terbangun sebagai sebuah naratif dengan pola susunan unit wacana wajib hadir yang lurus. Sementara itu setiap unit wacana itu direpresentasikan oleh satu atau lebih penggalan-penggalan teks, dan setiap penggalan teks terbangun dengan jenis genre yang berbeda deskripsi, rekon, naratif dan eksposisi. Jika dikaitkan dengan genre makronya, maka unit *ORIENTASI* terisi atas deskripsi dan rekon, *COMPLICATION* dan *RESOLUTION* terbangun sebagai naratif dan *CODA* diisi oleh sebuah eksposition.

Adapun, buku cerita berjudul *Mother's Day* menceritakan tentang perjuangan anak-anak dalam upaya memberikan kejutan hadiah kepada ibu mereka pada hari ibu. Buku ini memiliki tujuh (7) unit di dalamnya. Setiap unit dalam buku ini secara mikro terbangun dengan jenis genre yang bervariasi, sebagai misal, unit pertama disusun sebagai sebuah deskriptif dan yang lain dibentuk sebagai naratif atau rekon. Sebuah unit bisa tersusun atas sebuah atau lebih dari satu teks mikro. Sementara itu, secara makro buku cerita ini dibangun dengan tiga unit wacana wajib hadir yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.

Sementara itu, buku cerita berjudul *Senyum Monalisa* berisi tentang dua anak kembar yang terpisah karena perceraian orangtuanya. Problem utama yang disajikan adalah target utama tokoh utama menjadi kapten tim basket sekolah yang mendapat pertentangan dari seorang temannya. Selesaiannya masalah dengan temannya tersebut kemudian dilanjutkan dengan problem kedua, kecelakaan yang menimpa ayahnya yang malah menjadi titik awal menyatukan kembali kedua orang tua mereka, sehingga pada akhir buku resolusinya berujud pernikahan kembali kedua orang tua dua tokoh utama. Teks ini secara makro terbangun sebagai sebuah naratif dengan pola susunan unit wacana wajib hadir yang berulang. Jadi secara makro teks ini disusun atas unit wacana orientasi-komplikasi-resolusi-komplikasi-evaluasi-resolusi. Sementara itu setiap unit wacana itu direpresentasikan oleh satu atau lebih penggalan-penggalan cerita di dalamnya dan secara mikro semua penggalan cerita di dalam teks itu juga dikonstruksi sebagai sebuah teks naratif dengan jenis unit wacana yang berlainan. Sebagian penggalan terbangun atas tiga unit wajib hadir, sebagian lain tidak memiliki orientasi, dan ada juga yang terbangun atas tiga unit wajib hadir ditambah evaluasi

atau koda. Terdapat dua penggalan cerita dengan susunan tiga unit wacana wajib hadir yang berulang.

Tekstur Teks

Seperti kualitas olah struktur teks yang dihasilkan oleh para penulis anak Indonesia di atas, kualitas tekstur teks cerita mereka juga lebih baik dibandingkan dengan kualitas yang dimiliki para pencerita anak yang dilaporkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Apabila penelitian-penelitian sebelumnya (lihat djatmika dkk) memiliki kelemahan baik dalam olah tata gramatika maupun dalam olah pemilihan kosa kata, para penulis anak dari buku cerita yang dianalisis menunjukkan keterampilan mengkonstruksi gramatika dan keterampilan memilih kosa kata yang sudah bagus. Dari keseluruhan kalimat yang digunakan untuk membangun teks atau buku cerita, hanya ada beberapa kesalahan gramatika dan kelemahan pemilihan kosa kata yang ditemukan. Bahkan dapat dikatakan para penulis anak tersebut sudah memiliki keunggulan olah tata gramatika dan olah kosakata untuk beberapa aspek di bawah ini.

Sebagai unit bahasa yang mengakomodasi pesan yang hendak disampaikan para penulis kepada para pembaca, kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks/ buku cerita tulisan anak Indonesia ini sudah terbangun atas unsur gramatika yang lengkap. Setiap kalimat paling tidak memiliki unsur subjek dan unsur verba dan juga ada unsur lain, misalnya objek dan keterangan. Contoh-contoh di bawah ini memberikan gambaran keterampilan para penulis anak tersebut.

1. *Beratnya 50 kilogram.*
2. *Mereka berlari ke lapangan.*
3. *Doni memberi teman-temannya komando untuk istirahat.*

Tiga kalimat di atas disusun oleh penulis anak dengan unsur inti gramatika yang lengkap. Kalimat 1 adalah kalimat nominal dengan unsur subjek dan predikat non verba, sedangkan Kalimat 2 adalah kalimat verbal dengan subjek dan verba intransitif ditambah sebuah keterangan. Sementara itu, Kalimat 3 adalah kalimat sederhana dengan unsur subjek, verba, dan objek serta keterangan di dalamnya. Semua karakteristik konstruksi kalimat sederhana ini merepresentasikan keterampilan para penulis anak dalam olah bangun kalimat sederhana dalam teks cerita mereka.

Selain itu, para penulis anak juga sudah mampu menggabungkan dua kalimat sederhana menjadi sebuah kalimat kompleks/ majemuk dengan unsur gramatika yang lengkap dan penggunaan konjungsi yang benar. Keterampilan olah konjungsi ini ditunjukkan oleh jenis, jumlah dan penempatan konjungsi yang benar dalam sebuah kalimat majemuk seperti yang terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini

4. *Aiko tidak terlalu konsentrasi belajar karena dia memikirkan hadiah yang cocok untuk ibunya.*

Dengan menggunakan konjungsi *karena*, penulis anak ini menunjukkan kemampuannya memilih sebuah konjungsi yang harus mengkombinasikan dua klausa yang memiliki hubungan logika sebab akibat dalam sebuah kalimat majemuk. Selain itu, penulis ini juga telah mampu menempatkannya pada salah satu posisi yang benar dalam sebuah konstruksi kalimat—konjungsi karena bisa ditempatkan di antara dua klausa yang digabungkan atau di awal sebuah kalimat majemuk.

Namun demikian, buku-buku yang dianalisis masih menunjukkan sebuah kelemahan olah gramatika yang dilakukan oleh semua penulis anak, yaitu digunakannya sebuah konjungsi

yang mengawali sebuah kalimat sederhana. Dua contoh di bawah ini merepresentasikan jenis kelemahan gramatika tersebut.

5. *Tapi, Bu Nara sedang sakit.*
6. *Dan ada beberapa karya dari ide-ide otakku!*

Konjungsi *tapi* dan *dan* digunakan oleh para penulis anak untuk mengawali sebuah kalimat sederhana seperti yang dicontohkan di atas. Tentu saja konstruksi ini menjadi kurang efektif secara gramatikal karena sebuah konjungsi hanya dibutuhkan untuk menggabungkan dua klausa untuk menjadi sebuah kalimat majemuk. Penghilangan konjungsi dari dua kalimat di atas akan menjadikan konstruksi tersebut menjadi lebih efektif.

Sementara itu keunggulan pemilihan kosa kata terlihat dari beberapa jenis lexis yang digunakan para penulis. Beberapa aspek kosa kata yang merepresentasikan keterampilan mereka dalam olah pemilihan kata ini adalah digunakannya kosa kata yang bersifat deskriptif, emotif, metaforis, bentuk nominalisasi, dan kata pinjaman dari bahasa asing, seperti yang ditampilkan dalam beberapa kalimat di bawah ini.

7. *Kulitnya putih dan bulu matanya lentik.*
8. *Bu Risna adalah seorang guru yang sangat baik dan ramah.*
9. *Ibu mendengar keributan di dapur dan segera ke sana.*
10. *Ayo bantu Andrew menshoot bolanya!*
11. *Mata saudara kembarnya itu berkaca-kaca, sepertinya Mona sudah putus asa.*

Setiap kalimat di atas merepresentasikan kemampuan para penulis cilik diksi mereka. Kalimat 7 adalah contoh kemampuan memilih kosa kata deskriptif putih, sedangkan Kalimat 8 adalah contoh penggunaan kata emotif baik dan ramah. Sementara itu, kemampuan menggunakan bentuk nominalisasi ditunjukkan oleh kata keributan dalam Kalimat 9 dan kemampuan menggunakan kosa kata borrowing menshoot ditampilkan dalam Kalimat 10, serta kemampuan menggunakan kosa kata yang bersifat metaforis dalam Kalimat 11.

Penutup.

Secara umum, para penulis anak dari buku cerita dalam artikel ini menunjukkan kemampuan olah bahasa Indonesia yang bagus. Mereka memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi struktur teks cerita baik itu yang sifatnya makro maupun yang mikro. Selain itu, para penulis juga memiliki keterampilan yang bagus dalam olah gramatika dan pemilihan kosa kata. Hanya ada sebuah kelemahan gramatika yang masih merata dilakukan oleh semua penulis, yaitu penggunaan konjungsi yang mengawali sebuah kalimat sederhana. Hal ini bisa dikaitkan dengan gaya bercerita mereka di dalam teks, yaitu seperti bercerita secara lisan, sehingga konjungsi tersebut seolah digunakan untuk meneruskan atau menghubungkan secara logis dengan pesan-pesan yang telah disampaikan secara lisan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. 2007. *Asyiknya Outbound*. Bandung: Dar Mizan.
- Azmita, M. 2015. *Mom's is My Angel*. Bandung: Dar Mizan.
- Djarmika, Fitria Akhmerti Primasita, & Agus Dwi Priyanto. 2012a. Strategi Meningkatkan Kualitas Olah Bahasa Untuk Cerita Pendek Tulisan Siswa Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Genre-Based. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra LINGUA*.
- Djarmika, Khrisna, D.A.N, and Nuraeni, A. 2012b. Systemic Strategies to Improve the Readability of the English Version of Indonesian Children Stories. *KATA* Vol. 14, No. 2, Desember.

- Djarmika.2012. Kualitas Olah Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar dalam Kegiatan Bercerita: Sebuah Proses Pemerolehan Bahasa Anak. *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa (Terakreditasi)*. Vol 10, No 2 Desember
- Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gerrot, L. & Wignell, P. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Cammeray: AEE.
- Nabila, A. 2009. *Senyum Monalisa*. Bandung: Dar Mizan.
- Rahmaniyah, G. A. 2015. *Mother's Day: Karena Kita Sayang Ibu*. Bandung: Dar Mizan.
- Salsabila, A.K. 2016. *Jangan Pergi, Sahabatku*. Bandung: Dar Mizan.